

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Diabetes Melitus Tipe 2 (DM) adalah penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah akibat gangguan produksi atau kerja hormon insulin. Insulin berperan penting dalam membantu tubuh menggunakan gula sebagai sumber energi. Jika kadar gula darah tidak terkontrol, dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, seperti kerusakan pada mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020), diabetes adalah kondisi metabolik yang berlangsung lama yang berdampak pada pembuluh darah, ginjal, jantung, saraf, dan mata. Gejalanya adalah peningkatan kadar gula dalam aliran darah. Diabetes melitus adalah hasil dari kegagalan kelenjar pankreas untuk menghasilkan hormon insulin dalam jumlah yang cukup atau memadai (Parliani et al., 2021).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 serta data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan peningkatan prevalensi diabetes melitus dari 1,5% pada tahun 2013 menjadi 2,0% pada tahun 2018, dan kembali meningkat menjadi 2,2% pada tahun 2023 pada usia ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter. Berdasarkan data SKI 2023, dari prevalensi 2,2% tersebut, sebanyak 50,2% di antaranya merupakan penyandang diabetes melitus tipe 2, yang umumnya berkaitan erat dengan faktor gaya hidup seperti pola makan tidak sehat. Jika dilihat lebih lanjut, berdasarkan wilayah proporsi penyandang diabetes melitus tipe 2 di beberapa provinsi di Pulau Jawa, menunjukkan angka yang relatif tinggi, yaitu berada dalam rentang 47,4% hingga 51,9%. Secara spesifik proporsi tertinggi terdapat pada provinsi Banten (51,9%) dan Jawa Timur (51,6%), diikuti oleh DI Yogyakarta (50,6%), Jawa Barat (50,0%), Jakarta (47,9%), dan Jawa Tengah (47,4%).¹⁰ Rentang proporsi ini mencerminkan tingginya beban penyakit diabetes

di wilayah Pulau Jawa, yang membutuhkan perhatian lebih untuk pengelolaan yang efektif (Joyontono, 2023).

Diabetes dapat menyebabkan hipertensi melalui beberapa mekanisme yang saling berkaitan. Pada penderita diabetes, terutama tipe 2, tubuh mengalami resistensi insulin, yaitu kondisi di mana insulin yang diproduksi tidak bekerja efektif untuk mengubah glukosa menjadi energi. Akibatnya, kadar glukosa dalam darah meningkat dan menimbulkan kerusakan pada pembuluh darah dan ginjal, organ yang berperan penting dalam mengatur tekanan darah. Kerusakan ini menyebabkan pembuluh darah kehilangan elastisitas dan kemampuan untuk melebar, sehingga tekanan darah menjadi lebih tinggi. Faktor lain yang memperkuat hubungan diabetes dan hipertensi adalah adanya peradangan dan stres oksidatif yang terjadi bersamaan, yang memperburuk kerusakan pembuluh darah dan fungsi ginjal. Kedua penyakit ini seringkali terjadi bersamaan karena memiliki faktor risiko yang sama, seperti obesitas dan gaya hidup tidak sehat, dan saling memperburuk kondisi satu sama lain. Penangan farmakologi seperti metformin untuk menurunkan produksi gula oleh hati, mengurangi penyerapan gula di usus, dan meningkatkan sensitivitas insulin. Dosis umum 500–850 mg, 2-3 kali sehari. Sulfonilurea untuk merangsang pankreas menghasilkan insulin. Dosis umum 1 mg per hari, dapat ditingkatkan sesuai kebutuhan. Aktivitas fisik seperti olahraga teratur seperti jalan kaki, senam diabetes, senam kaki, dan latihan otot progresif dapat membantu menurunkan gula darah dan meningkatkan sensitivitas insulin. Pola makan 3J yang berarti tepat jadwal, jenis, dan jumlah makanan sehat mengatur asupan kalori, karbohidrat, lemak, dan protein, memperbanyak konsumsi sayur, buah, dan serat; mengurangi gula, lemak jenuh, dan garam (Rahayu, 2021).

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pasien mengalami lemas hasil pemeriksaan kadar gula darah menunjukkan 329mg/dl pada tanggal 5 Juni 2025 dan tekanan darah 160/85 mmHg. Auskultasi suara napas tambahan ronchi ditemukan pada paru kiri. Oleh karena itu penulis melakukan asuhan keperawatan pada pasien Tn. A dengan diagnosis Diabetes Melitus Tipe 2,

Hipertensi, Hipoelektrolit, Tuberkulosis di ruang rawat inap irna 2 Rumah Sakit
Panti Rini Yogyakarta.

Rumusan Masalah

“Bagaimana gambaran asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosis
Diabetes Melitus Tipe 2, Hipertensi, Hipoelektrolit, Tuberkolusis yang saat ini
dirawat di Ruang Irna 2 Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta?”

Tujuan

1.3.1. Tujuan umum

Melakukan Asuhan Keperawatan Asuhan Keperawatan pada Tn A dengan
diagnosa Diabetes Melitus Tipe 2, Hipertensi, Hipoelektrolit, Tuberkulosis di
Ruang Rawat Inap Irna 2 Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

1.3.2. Tujuan khusus

1.3.2.1 Melakukan pengkajian pada Tn A dengan diagnosa Diabetes Melitus Tipe 2,
Hipertensi, Hipoelektrolit, Tuberkulosis di Ruang Rawat Inap Irna 2 Rumah
Sakit Panti Rini Yogyakarta.

1.3.2.2 Merumuskan diagnosis keperawatan pada Tn A dengan diagnosa Diabetes
Melitus Tipe 2, Hipertensi, Hipoelektrolit, Tuberkulosis di Ruang Rawat Inap
Irna 2 Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

1.3.2.3 Menyusun rencana keperawatan pada Tn A dengan diagnosa Diabetes Melitus
Tipe 2, Hipertensi, Hipoelektrolit, Tuberkulosis di Ruang Rawat Inap Irna 2
Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

1.3.2.4 Melakukan implementasi keperawatan pada Tn A dengan diagnosa Diabetes
Melitus Tipe 2, Hipertensi, Hipoelektrolit, Tuberkulosis di Ruang Rawat Inap
Irna 2 Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

1.3.2.5 Melakukan evaluasi keperawatan pada Tn A dengan diagnosa Diabetes Melitus
Tipe 2, Hipertensi, Hipoelektrolit, Tuberkulosis di Ruang Rawat Inap Irna 2
Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

1.3.2.6 Melakukan dokumentasi keperawatan pada Tn A dengan diagnosa Diabetes Melitus Tipe 2, Hipertensi, Hipoelektrolit, Tuberkulosis di Ruang Rawat Inap Irna 2 Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

Manfaat

1.4.1. Manfaat akademis

Asuhan keperawatan ini dapat dijadikan sebagai gambaran pengelolaan asuhan keperawatan pada Tn A dengan diagnosa Diabetes Melitus Tipe 2, Hipertensi, Hipoelektrolit, Tuberkulosis.

1.4.2. Manfaat praktis

Asuhan keperawatan ini dapat digunakan sebagai gambaran bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada Tn A dengan diagnosa Diabetes Melitus Tipe 2, Hipertensi, Hipoelektrolit, Tuberkulosis.